
RITUAL COK BAKAL SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM TRADISI BUDAYA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA DAYUREJO PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Sutrisno¹⁾, Nurma Yuwita²⁾

Universitas Yudharta Pasuruan

Sutrisno080894@gmail.com¹⁾, nurma@yudharta.ac.id²⁾

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis komunikasi transendental dalam tradisi ritual *Cok Bakal* pernikahan masyarakat Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan penelitian ini di latar belakang dengan tradisi kebudayaan masyarakat yang masih kuat dalam melakukan ritual *Cok Bakal*. Komunikasi transendental dalam tradisi ritual Cok Bakal pernikahan ini jarang di angkat kedalam sebuah penelitian ilmiah khususnya dalam konteks Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik yang bertumpu pada 3 premis utama George Harbert Mead yaitu pikiran (*Mind*), Bahasa (*Language*), simbol signifikan (*Significant Symbol*). Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada narasumber, observasi serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya makna ritual *Cok Bakal* merupakan sebuah bentuk rasa sukur dan juga permohonan kelancaran acara dengan memohon kepada leluhur Desa dan Tuhan pencipta alam. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna ritual *Cok Bakal* dalam konsep Mead merupakan bagian dari komunikasi transendental yang memiliki pemikiran bahwasannya masyarakat mempercayai adanya hubungan yang tercipta melalui ritual melalui simbol-simbol yang di ciptakan sebagai perantara penyambung hubungan antara pemimpin ritual dengan leluhur Desa dan Tuhan yang maha esa. Dalam konteks bahasa juga di gunakan pemimpin ritual sebagai alat berinteraksi dengan leluhur dan Tuhan yang di tuangkan dalam bentuk *Ujub Jowo*, penerjemah terhadap orang yang memiliki hajat

Kata Kunci: Ritual Cok Bakal, Komunikasi Transendental, Budaya Pernikahan, Interaksi Simbolik

Abstract. This study aims to find out how the analysis of transcendental communication in the ritual tradition of *Cok Bakal* weddings by the people of Dayurejo Village, Prigen District, Pasuruan Regency. Transcendental communication in the *Cok Bakal* ritual tradition of marriage is rarely brought up into a scientific research, especially in the context of Communication Science. This research uses the perspective of symbolic interactionism theory approach which is based on George Harbert Mead's 3 main premises, namely mind (*Mind*), language (*Language*), significant symbol (*Significant Symbol*). The research was conducted using a qualitative descriptive method. Sources of data in this study obtained from primary data obtained from in-depth interviews with informants, observations and documentation. The results of this study indicate that the meaning of the *Cok Bakal* ritual is a form of gratitude and also a request for a smooth event by asking the village ancestors and God the creator of nature. The results of the study indicate that the meaning of the *Cok Bakal* ritual in the Mead concept is part of transcendental communication which has the idea that people believe in the existence

of relationships created through rituals through symbols created as intermediaries connecting the relationship between ritual leaders and village ancestors and God Almighty. one. In the context of language, ritual leaders are also used as a means of interacting with ancestors and God which are poured in the form of Ujub Jowo, an interpreter for people who have intentions.

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat digambarkan sebagai produk yang sangat kompleks yang harus mencakup banyak pengetahuan, moral, hukum, agama, adat istiadat, seni, dan adat istiadat lainnya yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. (Gunsuh, 2019: 73). Berarti kebudayaan yang di ciptakan oleh masyarakat memiliki susunan yang kompleks maksudnya adalah masyarakat Indonesia memiliki sikap sendiri yang mana setiap kebiasaan manusia sudah menjadi kebiasaan untuk berbuat sesuatu, peraturan dan juga kepercayaan terhadap budaya yang sudah mereka ikuti. Kebiasaan masyarakat yang mengikuti budaya nenek moyang tidak akan keluar dari norma-norma kehidupan di atas karena keterikatan masyarakat itu yang membuat kehidupan manusia menjadi kompleks dan teratur.

Kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Pekerjaan komunal menghasilkan teknologi, atau budaya material, yang terutama membantu melindungi diri sendiri dari lingkungan (Dharma, 2014). berarti budaya yang muncul di masyarakat adalah suatu pola kehidupan yang di ciptakan agar memudahkan masyarakat ketika melakukan sesuatu dan juga memberikan manfaat kepada bumi pertiwi, bagaimana budaya secara umum mengarah kepada unsur religi yang dalam artiannya adalah suatu bentuk dari kepercayaan masyarakat untuk mengekspresikan bagaimana manusia menjalankan kehidupannya sehari-hari, dalam ruang lingkup kehidupan budaya juga memiliki peranan penting terhadap masyarakat, di karenakan budaya juga memiliki makna sendiri-sendiri budaya

Setiap suku di Indonesia memiliki kepercayaan masing-masing terhadap suatu ritual adat yang mengharuskan masyarakat melakukannya, kepercayaan terhadap ritual-ritual yang ada mengharuskan masyarakat untuk mematuhi bagaimana ritual tersebut berjalan, ritual di sini adalah bentuk dari budaya yang di ciptakan oleh para leluhur terhadap kepercayaan terhadap sesuatu, dalam ritual memiliki beberapa ruang lingkup seperti waktu kapan harus di lakukan, ada pemimpin ritual dan juga apa saja yang di perlukan ketika menjalankan ritual, kegiatan ritual budaya juga tidak luput dalam pembahasan komunikasi transendental di karenakan di setiap upacara adat ritual yang di lakukan oleh masyarakat,

tidak luput pembahasannya terkait bagaimana hubungan antara manusia dengan para leluhur dan juga dengan Tuhannya, komunikasi transendental yang mereka jalin dari perantara ritual tersebut memberikan makna bahwasanya komunikasi dengan menggunakan alat adalah hal yang membuat masyarakat lebih dekat dengan yang sudah tiada dan dengan Tuhan.

Uniknya di Desa Dayurejo masyarakat lebih memilih kegiatan-kegiatan budaya dari pada kegiatan keagamaan seperti kegiatan keagamaan *Manakiban* dan juga *Dibaan* yang mana kegiatan tersebut tidak akan bertahan cukup lama karena tingkat masyarakatnya lebih senang dan juga masih kental terhadap kebudayaan masyarakat, ketika ada budaya baru yang masuk ke Desa tersebut tidak akan bertahan lama, tradisi-tradisi yang ada di Desa Dayurejo ini tidak hanya masyarakat yang memercayai dan mengingat leluhur namun pemberian sajen atau ritual yang di buat oleh masyarakat itu sendiri adalah sebuah bentuk cinta manusia itu kepada Tuhannya dan juga sebagai sarana mengingat para leluhur.

Perkawinan adalah ikatan antara dua manusia atau perjanjian hukum antara orang-orang yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan pranata budaya lokal yang meresmikan hubungan pribadi. (Indriani, 2016). Berdasarkan definisi di atas, pernikahan merupakan akad yang sangat kuat atau ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri untuk mentaati perintah Tuhan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal serta meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial serta memperbaiki hubungan kekerabatan sesuai dengan ajaran masing-masing. Seperti tradisi di Desa Dayurejo ketika berlangsungnya upacara pernikahan masyarakat memercayai bahwasannya melangsungkan pernikahan banyak sekali cobaan kepada keluarga yang akan melangsungkan hajatan, dengan hal ini masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan di Desa Dayurejo kebanyakan memasang yang namanya *Cok Bakal*, pemasangan *Cok Bakal* ini bertujuan agar mendapatkan perlindungan dari para leluhur Desa dan juga mendapat perlindungan dari Tuhan agar mendapatkan keharmonisan dan kelancaran dalam penyelenggaraan hajatan. *Cok Bakal* sendiri memiliki arti Cok (Chikal) menjadi (awal) atau Gacok berarti lambang awal kehidupan, termasuk hubungan antara Tuhan dan manusia dan awal kehidupan. Masyarakat Jawa menggunakan cok bakal sebagai media awal sebelum melakukan suatu kegiatan sebagai sarana sedekah dan rasa syukur agar diberi kelancaran.

Cok bakal merupakan sesaji yang digunakan dalam upacara adat Jawa yang sebagai penghormatan kepada alam semesta dan penciptanya sehingga menjadikan hubungan antara manusia, Tuhan dan alam sekitar menjadi harmonis (Wiranoto, 2020: 15). *Cok Bakal* atau sesaji yang di gunakan dalam upacara adat bukan semata-mata bertujuan hanya di gunakan untuk hiasan saja namun dalam kegunaanya sesaji yang di hidangkan dalam upacara adat Jawa bertujuan untuk keharmonisan antara manusia dengan alam semesta dan juga penciptanya makna sendiri dalam sebuah ritual adalah hal yang sakral di lakukan bagi masyarakat yang mempercayainya. Sebuah keharmonisan hubungan akan tercipta jika saling mempercayai dan menimbulkan kedamaian bagi diri sendiri maupun orang lain. (Hidayat, 2021)

Cok Bakal di lakukan sebelum keluarga melakukan pernikahan dengan membuat Sembilan tempat wadah yang di tempatkan di seluruh rumah dan di tempat ruangan berisi makanan dan juga tidak luput penempatan *Cok Bakal* juga di tempatkan di beberapa sumber mata air yang mengalir Dusun atau Desa, isian dalam *Cok bakal* juga harus berbeda-beda di setiap wadah yang di buat dari daun pisang.

Tradisi *Cok Bakal* pernikahan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Dayurejo adalah sebuah tradisi yang sudah di lakukan dari zaman leluhur, dalam pengaplikasiannya pada zaman modern sekarang banyak sekali khususnya para pemuda di Desa Dayurejo yang kurang memahami tradisi *Cok Bakal* dalam pernikahan, kebanyakan para pemuda milenial akan bersikap biasa saja dan juga akan bertanya-tanya kenapa kegiatan ini di lakukan dan juga kenapa harus menggunakan simbol-simbol yang seperti itu. Maka dari itu pemaknaan atau simbol yang di ciptakan harus memiliki arti yang signifikan dengan penjelasan yang bisa di artikan pada pemuda zaman modern karena dalam pemaknaannya kegiatan seperti *Cok Bakal* ini tidak semata-mata hanya untuk estetika namun memiliki pemaknaan yang mendalam seperti sebagai perantara kepada Tuhan dan leluhur dan juga sebagai bentuk permintaan kelancaran dan juga minta perlindungan

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Tentang Ritual *Cok Bakal* Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik ini menggunakan Metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti

perilaku, motivasi, dan persepsi, dengan menjelaskannya dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami dan spesifik. (Sugiyono, 2019: 2) Mendefinisikan metode penelitian kualitatif yang pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu.

Tujuan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mengumpulkan semua informasi secara aktual dan terperinci yang mengetahui betul mengenai ritual *Cok Bakal*. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atas fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan mengenai analisis komunikasi transendental dalam ritual *Cok Bakal* pada masyarakat Desa Dayurejo menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan fokus penelitian ini yaitu untuk menganalisis komunikasi transendental dalam ritual *Cok Bakal* Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo yang disetiap tahapannya akan dianalisis dengan menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik menurut Mead dalam Weist Turner yang didasarkan pada 3 premis utama yakni bahasa, pikiran, dan simbol signifikan.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang didapatkan oleh peneliti, antara lain:

- A. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian yang digunakan sebagai acuan utama penelitian ini. Adapun data primer yang digunakan salah satunya adalah hasil wawancara dengan beberapa informan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan seorang sesepuh Desa yang berperan penting dalam terselenggaranya kegiatan ritual *Cok Bakal* pernikahan. Dalam hal ini sesepuh Desa sangat berperan penting dalam terselenggaranya ritual tersebut, karena selain memimpin proses terlaksanakannya ritual tersebut, Sesepuh Desa juga sangat faham terkait sejarah dan makna yang tersimpan dalam setiap proses pelaksanaan ritual tersebut.
- B. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Artinya peneliti tidak pernah membawa datanya langsung ke lapangan. Data berupa studi kepustakaan. Untuk penelitian ini,

peneliti mencari referensi buku dan jurnal tentang penelitian untuk beberapa data penelitian yang berasal dari bacaan.

PEMBAHASAN

Analisis Ritual *Cok Bakal* dalam tradisi budaya pernikahan

Perkawinan merupakan sebuah kegiatan yang menyatukan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Dalam pernikahan sendiri memiliki budayanya masing-masing seperti di Desa Dayurejo ketika melangsungkan suatu pernikahan masyarakat memiliki suatu adat tertentu yang harus di lakukan, salahsatunya adalah melangsungkan suatu ritual *Cok Bakal* pernikahan

Ritual *Cok Bakal* Pernikahan memiliki artian yang mendalam bagi masyarakat Desa Dayurejo karena dalam melangsungkan hajat pernikahan masyarakat di haruskan melangsungkan *Cok Bakal* pernikahan demi kelancaran suatu acara pernikah

Dalam melangsungkan kegiatan apapun masyarakat menggunakan *Cok Bakal*, namun memiliki perbedaan di setiap *Cok Bakal* dalam suatu hajatan seperti perbedaan dalam *Cok Bakal* pernikahan dengan hajatan yang lain adalah jikalau melangsungkan *Cok Bakal* hajatan masyarakat hanya menggunakan tujuh *Cok Bakal* yang di tempatkan di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, dan pembuangan, namun berbeda ketika *Cok Bakal* pernikahan, dalam *Cok Bakal* pernikahan pemasangan *Cok Bakal* di tempatkan di Sembilan tempat seperti di penyimpanan Beras, penyimpanan jajan, dapur, teras rumah, tempat cuci piring, salon, pembuangan, dan juga di empat sumber mata air

Konsep Ritual *Cok Bakal* Sebagai Komunikasi transendental

Konsep adalah sebuah alat bagi peneliti dimana konsep menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa dari yang kompleks menjadi sederhana yang dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan. Temuan penelitian harus diabstraksikan untuk menjadi konsep. Dalam hal ini temuan bahan yang di temukan di lapangan akan di olah oleh peneliti sehingga menjadikan kesatuan yang baik.

Kegiatan ritual budaya juga tidak luput dalam pembahasan komunikasi transendental di karenakan di setiap upacara adat atau ritual yang di lakukan oleh masyarakat tidak luput pembahasannya terkait bagaimana hubungan antara manusia dengan para leluhur dan juga dengan Tuhannya, komunikasi transendental yang mereka jalin dari perantara ritual tersebut

memberikan makna bahwasanya komunikasi dengan menggunakan alat adalah hal yang membuat masyarakat lebih dekat dengan yang sudah tiada dan dengan Tuhan.

Kepercayaan masyarakat yang tinggi tentang kehidupan selanjutnya dan juga para leluhur akan selalu memantau terus kegiatan masyarakat di suatu wilayah tidak luput dengan upacara atau ritual yang di ciptakan seperti ritual Cok Bakal yang tercipta dari nenek moyang yang memercayai bahwasannya bentuk dari apa yang di simbolkan ketika membuat Cok Bakal adalah sebuah perantara yang di berikan kepada leluhur Desa dan juga kepada Tuhan pencipta alam.

Ritual dalam masyarakat Desa Dayurejo, sejatinya bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, melainkan juga sebagai sarana komunikasi masyarakat Desa Dayurejo khususnya yang memiliki hajat seperti kegiatan tradisi mantenan kepada Tuhan dan juga para leluhur Desa. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Dayurejo masyarakat yang memercayai bahwasannya pernikahan tersebut tidak akan bisa lancar jika masyarakat tidak membuat Cok Bakal kepercayaan tersebut mendorong masyarakat baik yang memiliki hajat maupun saudara yang punya hajat sebisa mungkin melakukan ritual Cok Bakal Dalam tujuannya menggunakan ritual Cok Bakal adalah sebuah alat untuk meminta kelancaran dan juga sebuah alat perantara mendekatkan diri kepada tuhan dan juga leluhur.

Ritual Cok Bakal bagi masyarakat Desa Dayurejo mencerminkan simbol berupa penghormatan kepada leluhur dan juga perantara kepada Tuhan dengan maksud tertentu yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana, pembacaan mantra-mantra dengan Bahasa Jawa halus. Simbol-simbol yang di ciptakan memiliki artian yang dimana artian tersebut berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwasannya simbol-simbol tersebut adalah bentuk penghormatan seperti di salah satu simbol menunjukkan beberapa keagungan Tuhan pencipta alam dan juga penghormatan kepada leluhur atas desa dan kelancaran yang sudah di berikan

Kegiatan yang dilewati selama ritual Cok Bakal berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut komunikasi transendental. Menurut Nina Winangsih Syam (2015: 39) komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu di luar diri” yang disadari keberadaanya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi. Dengan demikian komunikasi transendental juga bisa di artikan bersikap ghaib karena di dalamnya menjelaskan bagaimana cara kita berhubungan antara kita sendiri dengan Tuhan atau diri kita berhubungan dengan para leluhur seperti

halnya proses komunikasi yang di jalankan melalui sebuah ritual yang di khususkan untuk berhubungan dengan Tuhan dan para leluhur yang sudah mendahului kita.

Identifikasi Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Ritual *Cok Bakal*

Ritual adalah sebuah kegiatan yang di lakukan masyarakat setempat yang memiliki pegertian melakukan suatu hal keagamaan yang bertujuan mendekatkan diri manusia dengan tuhan dan leluhur melalui simbol-simbol yang di ciptakan, Ritual itu sendiri adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan mencakup berbagai faktor seperti waktu dan tempat ritual dan alat yang digunakan selama ritual. Ritual dan orang-orang yang melakukannya.

Dalam pengertiannya ritual, mengandung nilai-nilai transendental di dalamnya. Karena ritual berhubungan dengan komunikasi makhluk hidup dengan yang ghaib seperti leluhur Desa dan Tuhannya. Dalam hal ini ritual adalah salah satu alat bagi suatu golongan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui simbol-simbol yang di ciptakan dan juga ritual sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Termasuk salah satunya adalah masyarakat di Desa Dayurejo Kabupaten Pasuruan Kecamatan Prigen yang di mana masyarakatnya yang masih kental terhadap budaya Jawa yang ada seperti kegiatan upacara pernikahan dengan menggunakan media ritual Cok Bakal sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Pencipta alam.

Ritual Cok Bakal menjadi salah satu ritual yang wajib ketika menyelenggarakan pernikahan di karenakan kepercayaan masyarakat yang menganut bahwasannya ketika pernikahan yang tidak di lakukan Cok Bakal akan terjadi suatu mala-petaka atau balak kepada sang punya hajat seperti adanya ketidak lancaran acara atau ada saja yang terjadi karena itu masyarakat Desa Dayurejo kebanyakan ketika mengadakan pernikahan akan menggunakan ritual Cok Bakal sebagai sarana meminta kelancaran acara dan juga bukti rasa hormat kepada leluhur Desa Dayurejo.

Menurut Tubbs dan Moss dalam (Mulyana, 2016: 65). mendefinisikan bahwasannya komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Dengan demikian penciptaan makna oleh masyarakat atau memiliki tujuan yang penting karena pemaknaan di setiap simbol memiliki artian sendiri yang mengharuskan masyarakat memahaminya. dalam Interaksi tersebut terbentuk makna ketika Pemimpin ritual di Desa Dayurejo memberikan arti mengenai ritual Cok Bakal, lalu arti tersebut dikomunikasikan pemimpin ritual kepada masyarakat di Desa Dayurejo melalui proses interaksi sosial.

Ritual Cok Bakal tidak luput kaitannya dengan teori interaksi simbolik di karenakan di setiap komunikasi baik dengan manusia ataupun dengan Tuhan dalam penelitian ini menggunakan simbol seperti halnya simbol yang di berikan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan Tuhan dan para leluhur adalah penggunaan Cok Bakal yang di lakukan dalam suatu ritual tertentu, teori interaksi simbolik di perlukan dikarenakan menerjemahkan beberapa simbol di dalam Cok Bakal yang menurut sebagian orang tidak akan mengerti dan bagi orang awam di anggap musrik.

Dalam teori interaksionisme simbolik ini, Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan manusia lain. Dalam hal ini seperti di Desa Dayurejo pemikiran-pemikiran yang di tanamkan oleh pemimpin ritual dituangkan kepada masyarakat bahwasannya simbol-simbol yang di ciptakan dalam membuat ritual Cok Bakal adalah suatu bentuk simbol yang tercipta karena rasa syukur masyarakat yang dituangkan ke dalam simbol tertentu yang ada di dalam Cok Bakal, Simbol-simbol tersebut diciptakan oleh masyarakat di Desa Dayurejo sebagai bagian dari interaksi masyarakat di Desa Dayurejo dengan para leluhur dan juga Tuhan Pencipta alam semesta.

Media sejatinya merupakan sarana atau prasarana yang digunakan oleh masyarakat di Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang memiliki simbol tersendiri yang digunakan untuk masyarakat Desa Dayurejo melakukan interaksi dengan leluhur dan Tuhan pencipta alam. Pada setiap simbolnya juga memiliki arti tersendiri yang dimana arti tersebut sudah di beritahukan dari zaman dahulu, masyarakat di Desa Dayurejo menggunakan berbagai media simbol dalam ritual Cok Bakal sebagai rasa hormat yang tercipta ketika mendapatkan pemaknaan mengenai pentingnya proses pelaksanaan ritual Cok Bakal.

Pada dasarnya dalam melaksanakan ritual Cok Bakal adalah bentuk rasa sukur dan rasa hormat masyarakat yang di mana dalam melaksanakannya pemimpin ritual membacakan beberapa ujub Jawa atau do'a dengan berbahasa Jawa yang memiliki arti sendiri-sendiri di setiap pemimpinnya yang kembali kepada guru siapa yang menurunkan ilmu yang di dapatkan sekarang.

Adapun arti dari setiap simbol yang telah disebutkan oleh narasumber dari pernyataan diatas akan dipaparkan oleh penelti dalam bentuk tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

No	Media Ritual Cok Bakal	Makna
1	Takir	Takir Berarti takeran ing pikir atau Nata pikir takir, di buat dari daun pisang raja atau Gedang raja yang berbentuk segi empat hal ini mengandung maksud agar setiap orang dapat Padhang atau jelas
2	Ancak	Ancak adalah sebuah wadah untuk menempakan takir yang dimana terbuat dari bambu yang hitungannya bisa tujuh atau sembilan, jikalau untuk kegiatan pernikahan biasanya menggunakan sembilan bambu yang disusun hingga menjadi bentuk kotak. Maknanya adalah seseorang yang hidup di dunia selalu meninggalkan tenger atau teracak yang artinya jejak
3	Telur	Telur terdiri dari tiga bagian yaitu kuning Telur, Kulit, dan putih telur hal ini melambangkan kekuasaan Tuhan yang menguasai tiga alam ini selain itu Tuhan atau Sang Yang Widhi Wasa menjadi penguasa alam Bhur, Bwah dan Swah Loka Selain itu ketiga hewan tersebut dapat mencari makan di dalam lumpur mereka dapat membedakan makanan dengan kotoran Meskipun tidak dapat dilihat dengan mata hal ini memiliki makna bahwa manusia harus dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan. Dalam artiannya telur menggambar kehidupan yang bisa di artikan bisa jadi hidup atau tidak dan gagal.
4	Jajan Pasar	Jajan pasar adalah jajan yang di beli dari pasar yang berupa jajan yang di jual oleh masyarakat seperti apem, sumping, kucur dan yang lain-lain maknanya sebagai perlambang dari sesrawungan atau hubungan kemanusiaan, jajan pasar juga bisa menggambarkan kekayaan dan harapan setiap manusia kepada Tuhan yang maha kuasa.
5	Bucet (Nasi Di Cetak Tumpeng)	Tumpeng atau nasi tumpeng adalah makanan khas Jawa yang menyajikan nasi berbentuk kerucut dengan lauk pauk. Implikasinya adalah ketika seseorang dilahirkan, ia tidak boleh mudah putus asa, tetapi dengan semangat, keyakinan, dan konsentrasi, untuk berjalan di jalan Tuhan dalam hidup.

6	Kembang	Kembang wangi atau kembang setaman melambangkan beraneka ragam yang mengelilingi kehidupan manusia, bunga akan mengembang dan menumbuhkan kesenangan
7	Bumbu Kinang	Bumbu kinang adalah bumbu yang biasanya untuk menyirih atau ngingang isian di dalamnya seperti jambe, godong suruh, gambir, injet. Kinang sendiri adalah kesukaan para leluhur zaman dahulu yang biasa mereka makan dan mereka sajikan di meja tamu pada zaman dahulu
8	Bumbu Jangkep	Yang di maksud bumbu jangkep di sini adalah bumbu yang ada di dapur seperti kunir, brambang, garam, bawang putih, kencur, jahe, kemiri, keluwak, ketumbar, merica dan yang lainnya. Yang memiliki arti bumbu jangkep memberikan warna akeh wujud manusia mau srawung atau bergerombol akan terjadi meskipun itu mustahil di lakukan sendiri.
9	Mendang	Mendang atau bisa masyarakat mengartikannya sebagai dedak adalah isian di dalam cok bakal yang dimana Ketika dedak tidak ada bisa di ganti dengan beras jagung. Makna dari mendang adalah Mandang itu mengharap karena ciptaan Tuhan sekecil apapun juga bisa bermanfaat dan bisa di nikmati seluruh makhluk hidup.
10	Lawe (Menyan, Dupa Gunung, dan Rokok)	Lawe merupakan benda yang dapat dinyalakan dan menimbulkan cahaya, dalam hal ini lawe mengandung maksud sebagai penerangan atau obor dalam segala situasi dan juga sebagai suguhan kepada para leluhur. Dan juga bisa di artikan sebagai garis keturunan setiap generasi
11	Lawe (Gula, dan Kopi)	Media berupa segelas air dan segelas kopi yang diletakkan di sebelah sesajen ini dipercaya masyarakat sebagai sesuguhan yang dihaturkan kepada leluhur yang dating
12	Badek (Ketan Hitam)	Badek melambangkan bahwa manusia harus dapat merawat dirinya sendiri artinya sebelum memohon bantuan orang lain harus berusaha semampunya tanpa mengenal putus asa badek atau ketan hitam melambangkan kesempurnaan hidup

Analisis Premis Simbol Signifikan Meed Dalam Ritual Cok Bakal

Mekanisme dasar sel otak manusia mencerminkan proses pencocokan pola atau pattern recognition. Setelah refleksi, situasi baru dan pengalaman baru dinilai dari apa yang kita ingat. Untuk membuat penilaian ini, pikiran mempertahankan pengalaman saat ini dan mengontekstualisasikan pengalaman masa lalu yang relevan. Hal ini dilakukan dengan mempertahankan pengalaman masa kini dan masa lalu sebagai pengalaman yang terpisah. Pikiran dapat mencampur, menggabungkan, bertukar, dan menyatukan konsep, persepsi, dan pengalaman. Proses ini disebut diskusi.

Pikiran sebagai proses interaksi individu sejatinya bukan dengan dirinya sendiri, melainkan pikiran merupakan sebuah fenomena sosial. Pikiran lahir serta berkembang setelah adanya proses interaksi sosial yang terjadi pada individu. Individu memiliki pemikiran yang luas dan memiliki pengetahuan jika bertemu satu sama lain dan dalam pemikiran yang bertemunya dua orang akan menimbulkan suatu interaksi sosial.

Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara Pemangku dengan masyarakat di Desa Dayurejo Kecamatan prigen kabupaten Pasuruan yaitu setelah makna yang telah diberikan oleh Pemimpin ritual dengan menggunakan bahasa Jawa, lalu masyarakat di Desa Dayurejo kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan memahami makna mengenai ritual Cok Bakal dan dari proses tersebut masyarakat mulai berfikir bahwasannya pentingnya ritual Cok Bakal dalam kelancaran acara dan juga cara menghormati para leluhur, dalam pemaknaanya masyarakat memahami isi dan kandungan yang ada di dalam ritual tersebut yang dimana ritual tersebut bukan semata-mata bertujuan jelek namun di dalamnya juga memiliki kepercayaan kepada sang pencipta segalanya dan juga untuk keharmonisan alam semesta

Masyarakat di Desa Dayurejo setelah mengetahui makna dari ritual Cok Bakal akan memiliki pengetahuan yang luas terkait bagaimana ritual tersebut berlangsung dan juga apa saja di dalamnya dan masyarakat Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan mengambil peran atau tindakan. Pengambilan peran adalah kapasitas simbolis dari Masyarakat untuk menempatkan diri dalam pelaksanaan ritual Cok Bakal yang dilaksanakan di acara pernikahan. Pemikiran masyarakat terhadap ritual Cok Bakal akan lebih terarah yang masyarakat mengerti bahwasannya ritual tersebut adalah ritual yang biasa, setelah mengetahui maknanya dan juga ritual tersebut bertujuan untuk menghormati para leluhur maka masyarakat akan lebih menganggap bahwasannya ritual Cok Bakal penting di lakukan untuk kelancaran acara dan juga keharmonisan alam semesta ciptaan Tuhan.

Pemikiran yang di terima oleh masyarakat Desa Dayurejo tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku masyarakat Desa Dayurejo menjadi lebih baik lagi ketika melakukan ritual Cok Bakal yang merupakan bagian dari komunikasi transendental. Dalam pemikirannya masyarakat menganggap bahwasannya ritual Cok Bakal tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah alat bagi masyarakat untuk mencapai keharmonisan di dunia dengan menghargai semua ciptaan Tuhan dengan memberikan penghormatan kepada leluhur atau yang sudah tiada dengan ciptaan Tuhan yang lain seperti memberikan atau penempatan di sumber mata air dan pemikiran tersebut tercurahkan dalam sebuah ritual yaitu Cok Bakal

Analisis Premis Bahasa Ritual *Cok Bakal* dalam tradisi budaya pernikahan

Bahasa bisa diartikan sebagai susunan seperangkat kata yang telah disusun sebelumnya secara terstruktur, sehingga menjadi satuan kalimat yang mengandung sebuah makna. Dalam penggunaannya bahasa sangatlah penting di karenakan hubungan antara manusia membutuhkan bahasa untuk saling bertukar pesan dan pikiran.

Namun, dalam teori interaksionisme simbolik Mead, kesadaran berkembang saat kita menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain. Kita mengembangkan sesuatu yang disebut pikiran, dan ini memungkinkan kita untuk menciptakan sikap batin kita terhadap masyarakat yang kita lihat bekerja di luar diri kita.

Pemimpin ritual di Desa Dayurejo dalam penggunaan bahasa hanya menggunakan Ujub Jowo yang dimana artinya adalah bahasa Jawa dan juga do'a dengan berbahasa Jawa yang kebanyakan masyarakat tidak mengerti karena menggunakan bahasa jawa yang halus begitu juga dalam pemberian nama di setiap simbol yang berada di dalam ritual Cok Bakal. Dalam penyampaian pengertian Cok Bakal kepada sang punya hajat dan juga masyarakat di Desa Dayurejo pemimpin ritual menggunakan bahasa Jawa yang bisa di ucapkan setiap hari tau bahasa keseharian sehingga masyarakat yang tidak tau bahasa Jawa halus bisa mengerti apa arti di setiap simbol yang ada di dalam ritual Cok Bakal dan masyarakat mengerti akan pentingnya ritual Cok Bakal dalam suatu kegiatan pernikahan untuk keharmonisan dunia dan rasa hormat kepada leluhur dan juga Tuhan pencipta alam semesta

Pembahasan penggunaan bahasa dalam teori interaksionisme simbolik dilakukan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Selain itu, Tuturan juga digunakan sebagai komunikasi verbal bagi masyarakat desa Dayurejo untuk berinteraksi dengan leluhurnya dalam bentuk doa dan mantra. Dalam pembacaan mantra kebanyakan pemimpin ritual

menggunakan bahasa Jawa halus atau Ujub Jowo yang kebanyakan dari masyarakat masih belum begitu paham dengan bahasa tersebut.

Analisis Premis Simbol Signifikan Dalam Ritual *Cok Bakal* dalam tradisi budaya pernikahan

Simbol-simbol yang di ciptakan manusia tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah bentuk dari pikiran masyarakat yang di tuangkan kepada bahasa yang membentuk suatu simbol yang di mana bisa dipahami satu sama lain karena pertukaran simbol di setiap manusia.

Dalam Simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang gunakan dalam hal ini seorang pemimpin ritual memberikan pengertian perlahan kepada masyarakat dan sang punya hajat agar pengertian terkait *Cok Bakal* bisa di mengerti secara gampang dan gampang dan hal tersebut bertujuan agar masyarakat dan sang punya hajat bisa memahami secara luas dan masyarakat melakukan pertukaran makna atau simbol-simbol signifikan dan dapat mengantisipasi respon orang lain terhadap simbol-simbol yang ia gunakan.

Simbol-simbol yang di ciptakan dalam ritual *Cok Bakal* adalah bentuk dari pikiran masyarakat zaman dahulu yang bertujuan ada simbol yang di buat untuk mengekspresikan di setiap simbol yang ada di dalam *Cok Bakal*, simbol yang ada di *Cok Bakal* tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk menghormati leluhur dan juga Tuhan pencipta alam semesta.

Simbol-simbol yang di ciptakan memiliki pertukaran makna yang di ciptakan di pemimpin ritual dengan masyarakat dan orang yang mempunyai hajat dalam hal ini simbol yang di ciptakan dalam ritual *cok bakal* seperti takir, ancak, telur, jajan pasar, bucet, kembang, bumbu kinang, bumbu jangkep, mendang, lawe, dan ketan ireng simbol yang di ciptakan dalam upacara ritual *Cok Bakal* memiliki artian masing-masing yang bisa di pahami oleh masyarakat luas dengan penggunaan bahasa yang baik yang di tuturkan oleh pemimpin ritual kepada masyarakat luas. Simbol-simbol di atas memiliki artian sebagai berikut

1. Takir

Takir Berarti takeraning pikir atau Nata pikir takir, di buat dari daun pisang raja atau Gedang raja yang berbentuk segi empat hal ini mengandung maksud agar setiap orang dapat Padhang atau jelas, segi empat menunjukkan pada kiblat papat atau empat arah menuju penjuru angin dan sedulur papat dengan demikian takdir yang dibuat dari daun pisang mengandung makna bahwa setiap orang yang melakukan upacara harus mampu

mengendalikan pikiran agar dapat mengetahui dengan jelas sedulur papat yang ada dalam diri masing-masing.

2. Acah

Acah adalah sebua wadah untuk menempakan takir yang dimana terbuat dari bambu yang hitungannya bisa tujuh atau sembilan, jikalau untuk kegiatan pernikahan biasanya menggunakan sembilan bambu yang di susun hingga menjadi bentuk kotak. Maknanya adalah seseorang yang hidup di dunia selalu meninggalkan tenge atau teracak yang artinya jejak

3. Telur

Telur terdiri dari tiga bagian yaitu kuning Telur, Kulit, dan putih telur hal ini melambangkan kekuasaan Tuhan yang menguasai tiga alam ini selain itu Tuhan atau Sang Yang Widhi wasa menjadi penguasa alam Bhur, Bwah dan Swah Loka Selain itu ketiga hewan tersebut dapat mencari makan di dalam lumpur mereka dapat membedakan makanan dengan kotoran Meskipun tidak dapat dilihat dengan mata hal ini memiliki makna bahwa manusia harus dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan. Dalam artiannya telur menggambar kehidupan yang bisa di artikan bisa jadi hidup atau tidak dan gagal.

4. Jajan Pasar

Jajan pasar adalah jajan yang di beli dari pasar yang berupa jajan yang di jual oleh masyarakat seperti apem, sumping, kucur dan yang lain-lain makna nya sebagai perlambang dari sesrawungan atau hubungan kemanusiaan, jajan pasar juga bisa menggambarkan kekayaan dan harapan setiap manusia kepada Tuhan yang maha kuasa.

5. Bucet (Nasi Di Cetak Tumpeng)

Tumpeng atau nasi tumpeng adalah makanan khas Jawa yang menyajikan nasi berbentuk kerucut dengan lauk pauk. Implikasinya adalah ketika seseorang dilahirkan, ia tidak boleh mudah putus asa, tetapi dengan semangat, keyakinan, dan konsentrasi, untuk berjalan di jalan Tuhan dalam hidup.

6. Kembang

Kembang wangi atau kembang setaman melambangkan beraneka ragam yang mengelilingi kehidupan manusia, bunga akan mengembang dan menumbuhkan kesenangan Selain itu kembang ini juga menggambarkan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memiliki pikiran yang berkembang.

7. Bumbu Kinang

Bumbu kinang adalah bumbu yang biasanya untuk menyirih atau ngingang isian di dalamnya seperti jambe, godong suruh, gambir, injet. Kinang sendiri adalah kesukaan para leluhur zaman dahulu yang biasa mereka makan dan mereka sajikan di meja tamu pada zaman dahulu

8. Bumbu Jangkep

Yang di maksud bumbu jangkep di sini adalah bumbu yang ada di dapur seperti kunir, brambang, garam, bawang putih, kencur, jahe, kemiri, keluwak, ketumbar, merica dan yang lainnya. Yang memiliki arti bumbu jangkep memberikan warna akeh wujud manusia mau srawung atau bergerombol akan terjadi meskipun itu mustahil di lakukan sendiri.

9. Mendang

Mendang atau bisa masyarakat mengartikannya sebagai dedak adalah isian di dalam cok bakal yang dimana Ketika dedak tidak ada bisa di ganti dengan beras jagung. Makna dari mendang adalah Mandang itu mengharap karena ciptaan tuhan sekecil apapun juga bisa bermanfaat dan bisa di nikmati seluru mahluk hidup.

10. Lawe (Menyan, Dupa Gunung, dan Rokok)

Lawe merupakan benda yang dapat dinyalakan dan menimbulkan cahaya, dalam hal ini lawe mengandung maksud sebaai penerangan atau obor dalam segala situasi dan juga sebagai suguhan kepada para leluhur. Dan juga bisa di artikan sebagai garis keturunan setiap generasi.

11. Lawe (Gula, dan Kopi)

Media berupa segelas air dan segelas kopi yang diletakkan di sebelah sesajen ini dipercaya masyarakat sebagai sesuguhan yang dihaturkan kepada leluhur yang dating.

12. Badek (Ketan Hitam)

Badak melambangkan bahwa manusia harus dapat merawat dirinya sendiri artinya sebelum memohon bantuan orang lain harus berusaha semampunya tanpa mengenal putus asa badak atau ketan hitam melambangkan kesempurnaan hidup, dengan pasangan manusia diciptakan saling berpasangan kehidupan manusia akan sempurna jika manusia tersebut memiliki pasangan hidup.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah ritual *Cok Bakal* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Dayurejo merupakan suatu rangkaian yang menunjukkan komunikasi transendental karena terdapat hubungan antara pemimpin ritual yaitu Mbah Man dengan leluhur dan juga kepada Tuhan pencipta alam, komunikasi yang di ciptakan yaitu dalam bentuk simbol seperti *ancak, takir, telur, jajan pasar, bucet, kembang, bumbu kinang, bumbu jangkep, mendang, lawe, dan badek*. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan ritual *Cok Bakal* yaitu masyarakat di Desa Dayurejo mendapatkan ketentraman hati dan menjadi lebih baik dari pada tidak melakukannya,

Jika dari sudut pandang pendekatan teori interaksionisme simbolik ritual *Cok Bakal* termasuk dalam kategori 3 premis utama Meed yang antara lain yaitu sebagai berikut:

Pikiran. Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara Pemangku dengan masyarakat di Desa Dayurejo Kecamatan prigen yaitu masyarakat memahami makna mengenai ritual *Cok Bakal* dan dari proses tersebut masyarakat mulai berfikir bahwasannya pentingnya ritual *Cok Bakal* dalam kelancaran acara, dalam pemaknaanya masyarakat memahami isi dan kandungan yang ada di dalam ritual tersebut yang dimana ritual tersebut bukan semata-mata bertujuan jelek namun di dalamnya juga memiliki kepercayaan kepada sang pencipta segalanya dan juga untuk keharmonisan alam semesta

Bahasa. Pemimpin ritual di Desa Dayurejo dalam penggunaan bahasa hanya menggunakan *Ujub Jowo* yang dimana artinya adalah bahasa Jawa halus begitu juga dalam pemberian nama di setiap simbol yang berada di dalam ritual *Cok Bakal*. Dalam penyampaian pengertian *Cok Bakal* kepada sang punya hajat dan juga masyarakat Desa Dayurejo pemimpin ritual menggunakan bahasa Jawa yang bisa di ucapkan setiap hari atau bahasa keseharian.

Simbol Signifikan. Simbol-simbol yang di ciptakan dalam ritual *Cok Bakal* adalah bentuk dari pikiran masyarakat zaman dahulu, simbol yang ada di *Cok Bakal* tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk menghormati leluhur dan juga Tuhan. Simbol-simbol yang di ciptakan memiliki pertukaran makna yang di ciptakan di pemimpin ritual dengan masyarakat dan orang yang mempunyai hajat dalam hal ini simbol yang di ciptakan dalam ritual *cok bakal* seperti *takir, ancak, telur, jajan pasar, ucet, kembang, bumbu kinang, bumbu jangkep, mendang, lawe, dan ketan ireng* simbol yang di ciptakan dalam upacara ritual memiliki artian masing-masing.

Saran

Dari temuan dan analisis data yang dilakukan, peneliti ingin memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, tokoh Budayawan telah memberikan pemaknaan yang jelas mengenai pentingnya pelaksanaan ritual *Cok Bakal* pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk kedepannya dapat meningkatkan dan memberikan pemaknaan yang lebih luas lagi mengenai ritual *Cok Bakal*, agar masyarakat lebih memahami akan komunikasi transendental yang dilakukan dalam sebuah ritual *Cok Bakal*. Dan bagi masyarakat diharapkan untuk melaksanakan ritual *Cok Bakal* bagi masyarakat yang percaya dan melakukannya ketika akan melakukan suatu kegiatan serta mewariskan terhadap generasi di masa mendatang sehingga tradisi atau budaya yang sudah turun temurun tidak akan hilang dan tidak hanya menjadi sejarah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar Antropologi*. Surabaya: CV Anugrah Utama Raharja.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winangsih, S. (2015). *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiranoto. (2020). *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: Jakat Media Publishing.
- Dharma. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014*.
- Hidayat, Y. (2021). Komunikasi Transedental Jamaah Gerak Batin Di Desa Glagahsari Dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory. *P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631, 45*.
- Indriani. (2016). Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea Di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi, 4 (3) 2016 : 207 – 221, 4*.